

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran umum SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora

a. Profil SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora¹

Awalnya SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari ini berdiri untuk membantu anak-anak dan para orang tua yang tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anaknya. Pertama kali dibukanya SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari ini hanya ada 22 siswa yang masuk untuk mendaftar, dan itu semua di gratiskan. Kemudian dengan berjalannya waktu SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora bisa lebih berkembang seperti sekarang ini.² Adapun Idenditas SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP Islam Plus (IP) Al Banjari
Status Sekolah	: Swasta
No. Statistik Sekolah	: 202031610092
NPSN	: 69786479
Akreditasi Sekolah	: B
Alamat Lengkap	: Ds. Tunjungan Tunjungan Blora
Nama Kepala Sekolah	: EKO BASUKI, S.Pd.I.
No. Tlp/HP	: 085290360517
Nama Yayasan	: Yayasan “Ma’had Al Banjari”
Alamat Yayasan	: Ds. Tunjungan Tunjungan Blora
Tanggal Pendirian Yayasan:	07 November 2014
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 6.999 m ²

¹ Dokumentasi, Data-Data SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora, 9 September 2020

² Eko Basuki, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip

- b. Visi dan Misi SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Bloro³
- 1) Visi SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Bloro
“Membangun Generasi Muda Berilmu dengan Dasar Ketakwaan yang Melahirkan Akhlak Mulia (Akhlakul Karimah)”.
 - 2) Misi SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Bloro
Dalam rangka pencapaian visi, SMP Islam Plus (IP) Al Banjari Bloro menetapkan misi sebagai berikut:
 - a) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang terpadu antara agama dan umum.
 - b) Memberikan bekal hafalan Al Qur’an 5 Juz.
 - c) Melaksanakan pembelajaran dari bimbingan secara efektif 24 jam sehingga setiap siswa berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Fasilitas dan Program Unggulan SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Bloro
- 1) Fasilitas
 - a) Lingkungan Sekolah Asri
 - b) Laboratorium Komputer
 - c) Hospot Area
 - d) Masjid
 - e) Depo Air Minum “ALBA MOYYA”
 - 2) Program Unggulan
 - a) Tahfidz Al-Qur’an 3 Juz
 - b) Program 4 Bahasa:
 - Indonesia
 - Inggris
 - Jawa
 - Arab
 - c) Kitab Salaf
 - d) Bimbel UN

³ Dokumentasi, Data-Data SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Bloro, 9 September 2020

d. Letak Geografis SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora⁴

SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora berdiri sejak 07 November 2014, dengan nomor SK pendirian NO. 420/2415/2013 SMP Islam Plus (IP) Al Banjari Blora berada di Dk. Klapanan Karangembang Ds. Tunjungan Kec. Tunjungan Kab. Blora yang terletak di pegunungan dekat dengan waduk Greneng. Secara sosial ekonomi, sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga petani, buruh tani (kurang lebih 70 %). Sisanya adalah dari keluarga wiraswasta, pegawai.

Keadaan alam yang tergantung pada alam (tadah hujan) menyebabkan rendahnya pendapatan sebagian besar orang tua peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan sebagian besar orang tua peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi orang tua dalam mengembangkan sekolah terutama dari segi sarana dan prasarana sekolah.

e. Data Siswa dan Guru SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora⁵

1) Data Siswa

Data siswa SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora dalam empat tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Siswa

Tahun	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2017/2018	91	4	68	3	37	2
2018/2019	84	3	90	4	68	3
2019/2020	114	4	83	3	89	4

⁴ Dokumentasi, Data-Data SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora, 9 September 2020

⁵ Dokumentasi, Data-Data SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora, 9 September 2020

2020/2021	92	4	112	4	84	3
-----------	----	---	-----	---	----	---

2) Data Guru

Data Guru SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari
Blora sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Guru

No	Nama	Jabatan Dalam Dinas	Jabatan Dalam Tim
1.	Eko Basuki, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab
2.	Fatma Kristiani, S.Pd., M.MPd.	Pengawas	Koordinasi dan Supervisi
3.	Siti Rechana, S.Pd.	Guru	Ketua
4.	Wulan Aji Astuti. S.Pd.	Guru	Sekretaris
5.	Siska Setyaningrum, S.Pd.	Guru	Bendara
6.	Abdul Haris H, S.Pd.	Guru	Anggota
7.	Indah Dwi Wijayanti, S.Pd.	Guru	Anggota
8.	Nur Khamim, S.Pd.	Guru	Anggota
9.	Siti Muryati, S.Pd.	Guru	Anggota
10.	Ahmad Qoiron, S.Pd.	Guru	Anggota
11.	Ahmad Thoifur, S.Pd.	Guru	Anggota
12.	Elya Soffatunni'mah, S.Pd.	Guru	Anggota
13.	Vika Nurina	Guru	Anggota

	Farahsari, S.Pd.		
14.	Siti Mustami'atin, S.Th.I.	Guru	Anggota
15.	Khanifudin, S.Ag.	Guru	Anggota
16.	Nur Sugihartiningsih, S.Pd.	Guru	Anggota
17.	Alminnatur Rifqiyah	Guru	Anggota
18.	Ahmad shodiq	Guru	Anggota
19.	Endang Puji Lestari, S.Pd.	Guru	Anggota
20.	Faridatus Shofiyah, M.Si.	Guru	Anggota
21.	Daman Huri	Guru	Anggota
22.	Suginingsih, S.Pd.	Guru	Anggota
23.	Siti Mutmainah, S.Pd.	Guru BK	Anggota
24.	Muhammad Fandolin, M.Pd.	Komite Sekolah	Anggota

f. Kode Etik

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik pendidik maupun tenaga kependidikan di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora senantiasa menjunjung Kode Etik, Tata Tertib dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Guru dan Pegawai SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora merupakan bagian dari Pegawai Kementerian Agama RI. Sehingga kewajiban menjunjung Kode Etik sebagai guru maupun Pegawai Kementerian Agama RI merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

g. Tugas pokok dan Fungsi Tenaga Kependidikan di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora

Selain menjunjung kode etik sebagai guru dan pegawai Kementerian Agama. Setiap guru dan pegawai

diharuskan memahami dan melaksanakan tugas masing-masing sesuai tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI), baik sebagai pendidik maupun tenaga kependidikan di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora.

h. Program Tambahan SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora

Selain menjadi lembaga pendidikan formal, SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora juga bercita-cita menjadikan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Salah satu cara untuk mencetak insan yang berkarakter yaitu dengan mengadakan program-program tambahan di luar kurikulum formal. Berikut ini adalah program tambahan yang ada di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora:

1) Melantunkan Asma'ul Husna

Sebelum kegiatan pembelajaran di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora dimulai, seluruh peserta didik melantunkan asma'ul husna terlebih dahulu. Kegiatan ini merupakan prosesi doa sebelum memulai pelajaran.

2) Sholat dluha di mushola

Setelah selesai melantunkan asmaul husna dilanjutkan dengan sholat dluha. Kegiatan sholat dluha dilaksanakan di mushola setiap selesai pembacaan Asma'ul Husna. Pelaksanaannya dengan didampingi guru yang bertugas.

3) Melaksanakan sholat jamaah dzuhur

Agar peserta didik terbiasa sholat tepat waktu, maka pihak SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora mewajibkan siswanya untuk sholat berjamaah di mushola. Sholat merupakan tolak ukur ibadah yang lain. Jika sholatnya baik maka baik pula akhlaknya, hal ini merupakan ikhtiar pihak madrasah untuk membentuk karakter religius pada peserta didik.

4) Simaan al-Qur'an setiap selesai istirahat

Kegiatan ini dilakukan setiap selesai istirahat pertama. Yang mana dalam pelaksanaannya peserta didik maju satu per satu

membaca al-Qur'an dan disimak oleh guru yang bertugas.

5) Program Jumat bersih

Program ini dilakukan setiap hari Jumat dengan waktu pelaksanaan pagi hari. Program ini dilaksanakan guna memupuk sikap gotong royong pada diri siswa. Yang mana sikap gotong royong tersebut dapat mewujudkan sebuah kesatuan dan persatuan.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora

Pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila pada diri siswa dan siswi di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora ini melalui beberapa kegiatan, yang kegiatan tersebut mengandung unsur nilai-nilai pancasila. Baik dari kurikulum maupun melalui Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan melebur menjadi satu dalam sila-sila pancasila, yaitu :

a. Sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa

Salah satu nilai yang terdapat pada sila pertama yaitu Nilai religius, nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang beketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridlo Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya.

Dari sudut pandang etis keagamaan, negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dari dasar ini pula, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesia menjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama, apapun agama dan keyakinan mereka.

Istilah kata Ketuhanan memberikan makna bahwa warga negara Indonesia sepakat tentang mengakui adanya Tuhan. Namun, setiap warga Negara memiliki Tuhannya sendiri-sendiri sesuai keyakinan masing-masing, sehingga tidak ada paksaan untuk mengikuti agama lain.

Dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang berketuhanan sesuai dengan Pancasila sila ke-1, di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora yang notabennya dibawah naungan pesantren melakukan beberapa pembiasaan, yang mana dengan melakukan kegiatan tersebut bisa menumbuh kembangkan pada diri siswa mempunyai keimanan terhadap Tuhan yang maha esa yakni Allah SWT. Kegiatan tersebut merupakan gagasan dari kepala sekolah yang kemudian dirancang dan didiskusikan dengan para pendidik SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora. Setelah semua perencanaan dirasa cukup, maka tahap selanjutnya ialah pengaplikasian.

Beberapa kegiatan tambahan yang menjadi perwujudan dari nilai Pancasila sila ke-1 yaitu: *pertama*, sholat dhuha. Sholat dluha dilaksanakan pada saat bel masuk berbunyi, dan tepat sebelum pelajaran jam pertama dimulai. *Kedua*, membaca asma'ul husna sebelum jam pelajaran dimulai. Pembacaan asma'ul husna dilakukan sesudah pelaksanaan sholat dhuha dan dilaksanakan untuk mengawali pembelajaran jam pertama. *Ketiga*, sholat dhuhur berjamaah. Sholat dhuhur berjamaah dilakukan ketika jam istirahat kedua tiba. Sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan di mushola SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora. *Keempat*, simaan al-qur'an setiap selesai istirahat. Kegiatan simaan dilaksanakan di mushola, dengan teknik pelaksanaan setiap siswa maju ke depan untuk melantunkan bacaan Al-Qur'an di hadapan guru ngaji yang bertugas.⁶

⁶ Abdul Haris, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip

Dalam pelaksanaannya tentu tidak mudah, sangat diperlukan kedisiplinan, keistiqomahan dan kesabaran dalam menjalankan program-programnya. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan kegiatan penumbuhan kepribadian siswa yang berketuhanan peran guru sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok panutan dan teladan bagi para siswanya.⁷

Contoh-contoh penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Membina kerukunan hidup antara sesama manusia
 - 2) Tidak melakukan penistaan agama. Penistaan terhadap agama adalah perilaku menghina atau merendahkan agama, seperti melakukan pembakaran rumah ibadah.
 - 3) Mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tolong menolong. Mengembangkan sikap saling menghormati dan menjaga kebebasan orang dalam beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.
 - 4) Menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai kebaikan yang diajarkan Tuhan dalam agama dan keyakinan.
 - 5) Tidak memaksakan sebuah agama atau kepercayaan pada orang lain.
 - 6) Menolong tanpa mendiskriminasi karena agama atau kepercayaan yang dianutnya.
 - 7) Bersikap toleran kepada umat beragama atau keyakinan lain.
 - 8) Mempersilakan dan memudahkan umat beragama lain menyelenggarakan hari raya agama atau keyakinannya.
- b. Sila kedua; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- Kepercayaan akan ketuhanan yang maha esa meniscayakan manusia sebagai makhluk sosial sebab agama tidak hanya mengatur tata hubungan

⁷ Eko Basuki, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip

antara manusia sebagai makhluk dengan tuhan, namun juga tata hubungan antar sesama manusia. Sehingga dengan kedua sila ini, bangsa Indonesia bukan hanya makhluk Tuhan tapi juga makhluk sosial.

Sila kedua Pancasila berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua Pancasila memiliki lambang rantai emas bermata persegi dan bulat yang berkaitan satu sama lain dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kemanusiaan.

Kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal. Kesadaran inilah yang menjadi semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap hidup yang harmoni penuh toleransi dan damai.

Dalam praktiknya di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora mengimplementasikannya dengan berbagai bentuk seperti: pertama, guru memanggil siswa dengan sebutan “Nang”, panggilan tersebut merupakan panggilan orang tua ke anak. Dengan panggilan tersebut murid di hadapan guru benar-benar seolah anak kandung sendiri yang harus dididik dan diarahkan dengan baik, tidak ada ketimpangan di antara anak-anak. *Kedua*, sanksi atau hukuman yang diakibatkan oleh adanya anak yang melanggar sebuah aturan tidak lagi berupa hukuman fisik, melainkan lebih mengarah ke dimensi pendidikan. Misalnya dengan membaca al-Qur’an, membaca kitab, menulis ayat-ayat al-Qur’an,

membersihkan lingkungan yang kotor atau kamar mandi yang kotor. *Ketiga*, pembagian siswa-siswi disamakan ratakan tidak membeda bedakan sesuai prestasi yang diperolehnya. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menunjang siswa agar dapat mengamalkan Pancasila sila ke-2 yaitu dengan membiasakan siswa berbaur dengan berbagai macam teman, baik yang pandai maupun yang kurang dengan pandai.⁸

Contoh penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit, kedudukan sosial, dan lainnya.
 - 2) Sigap membantu orang yang mengalami kesusahan tanpa pilih kasih.
 - 3) Mengembangkan sikap saling mengasihi antara sesama manusia.
 - 4) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
 - 5) Tidak bersikap semena-mena.
 - 6) Mendukung dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial, membantu korban bencana alam, berbagi makanan pada yang membutuhkan, membantu panti asuhan dan panti jompo, dan lainnya.
 - 7) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - 8) Menjunjung tinggi hak asasi manusia.
 - 9) Membela kebenaran.
 - 10) Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.
- c. Sila ketiga; Persatuan Indonesia

Prinsip persatuan pada dasarnya selaras dengan seruan al-Qur'an yang mengintruksikan

⁸ Abdul Haris, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip

untuk bersatu dan tidak berpecah belah “*Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, maka kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.*” (QS. Al-Anfal: 46).

Sedangkan semangat kebangsaan atau nasionalisme sesuai dengan ajaran cinta tanah air dalam islam. Sayyidina Umar Ra. Mengatakan, “*Seandainya tidak ada cinta tanah air, niscaya akan semakin hancur negeri yang terpuruk. Maka dengan cinta tanah air negeri-negeri akan termakmurkan.*”

Persatuan adalah gabungan yang terdiri atas beberapa bagian, kehadiran Indonesia dan bangsanya di muka bumi ini bukan untuk bersengketa. Bangsa Indonesia hadir untuk mewujudkan kasih sayang kepada segenap suku bangsa dari Sabang sampai Marauke. Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang dan terdiri dari bermacam-macam kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi justru dijadikan persatuan Indonesia.

Perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak baik berupa warna kulit, bentuk fisik maupun latar belakangnya merupakan sebuah kesatuan, yakni sama-sama berbangsa Indonesia. Di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora setiap anak diajarkan untuk senantiasa menghargai perbedaan dengan cara menciptakan permainan yang dimainkan oleh siswa dengan berbagai macam latar belakang. Permainan tersebut memiliki tujuan agar siswa mampu menghargai siswa lainnya. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan kegiatan bersama seperti lomba-lomba dan kegiatan-kegiatan yang lain. Hal ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora untuk menumbuhkan peran serta siswa dalam merawat dan

menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia sesuai dalam Pancasila sila ke-3.⁹

Untuk menanamkan nilai persatuan Indonesia, pihak SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora melaksanakan kegiatan gotong royong setiap hari Jumat pagi. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 pagi. Tujuan dari kegiatan selain untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, juga untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan persatuan antar siswa. Yang mana sikap inilah yang kelak menjadi bekal untuk siswa dalam menjalani hidup bermasyarakat.¹⁰

Contoh pengamalan sila ke-3 dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Mengembangkan sikap saling menghargai keanekaragaman budaya.
 - 2) Membina hubungan baik dengan semua unsur bangsa.
 - 3) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
 - 4) Mengembangkan persatuan asal dasar Bhinneka Tunggal Ika, yaitu 'berbeda-beda tetapi satu'.
 - 5) Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.
 - 6) Mengembangkan sikap bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa.
 - 7) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.
- d. Sila keempat; Kerakyatan yang di pimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Menjunjung tinggi asas kekeluargaan dalam musyawarah yang dilakukan dengan hati nurani. Dalam arti bermusyawarah menjadi karakteristik umat Islam dalam menyelesaikan segala persoalan.

⁹ Eko Basuki, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip

¹⁰ Eko Basuki, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip

Bahkan, Nabi Muhammad sekalipun dalam kapasitasnya sebagai orang yang *ma'shum* tetap diperintahkan bermusyawarah oleh Allah.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berasaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit.

Dalam rangka mengamalkan ajaran sila keempat Pancasila, SMP Islam Plus (IP) Al Banjari Blora mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan OSIS atau pramuka. Hal ini dikarenakan dengan diadakannya kegiatan OSIS dan pramuka dapat melatih dan menjunjung tinggi asas kekeluargaan dalam musyawarah yang dilakukan dengan hati nurani. Dalam kegiatan OSIS dan pramuka siswa dilatih untuk berani menyatakan argumennya, serta dilatih untuk menghargai pendapat orang lain demi tercapainya sebuah kemufakatan. Banyak sekali pelajaran yang dapat ditemui dalam kegiatan OSIS dan pramuka, namun tidak dapat ditemui dalam pelajaran formal. Pelajaran tersebut yang kelak akan menjadi bekal anak-anak dalam hidup bermasyarakat, dan tentu ini tidak lepas dari pengamalan pancasila.¹¹

¹¹ Siti Rechana, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip

Contoh pengamalan sila ke-4 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan.
 - 2) Menghargai hasil musyawarah.
 - 3) Menjalankan hasil musyawarah dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.
 - 4) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat pada orang lain.
 - 5) Menghargai masukan orang lain.
 - 6) Berjiwa besar untuk menerima keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah.
 - 7) Bekerja sama untuk mempertanggungjawabkan keputusan musyawarah.
 - 8) Ikut serta dalam pemilihan ketua OSIS
 - 9) Ketua OSIS harus mampu membawa aspirasi warga sekolah.
 - 10) Menghindari hasil walk out dalam musyawarah.
- e. Sila kelima; Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial menjadi cita-cita bangsa dalam menjalani kehidupan di Indonesia dengan mengembangkan perbuatan adil yang mencerminkan nilai luhur, kekeluargaan dan gotong royong. Semangat keadilan ini sesuai dengan spirit pemerataan ekonomi dalam Al-Quran.

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk

perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata.

Dari uraian nilai-nilai kelima butir Pancasila itu kita dapat melihat betapa apik dan luhur nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga sangat disayangkan apabila nilai-nilai itu hanya menjadi wacana belaka dan tidak terealisasikan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kesadaran dan sikap menjiwai Pancasila yang kurang. Nilai-nilai tersebut mungkin bisa lebih merasuk kedalam hati dan jiwa setiap rakyat Indonesia apabila nilai-nilai itu telah tertanam dalam setiap individu dalam hidup ditengah keluarga, bersekolah, dan berada ditengah-tengah masyarakat.

Untuk menanamkan nilai-nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam diri siswa dilaksanakan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Untuk menghindari adanya kesenjangan sosial pada setiap siswa pihak sekolah membiasakan siswa untuk makan bersama menggunakan lengser atau nampan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan kepada para siswa bahwa kedudukan mereka di sekolah ini sama dan tidak dibedakan berdasarkan status sosial tertentu. Mengingat SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora merupakan sekolah yang mengadopsi sistem pendidikan pondik pesantren.¹²

Contoh sikap yang mencerminkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Tidak bergaya hidup mewah
- 2) Tidak bersifat boros
- 3) Bekerja keras
- 4) Menghormati hak-hak orang lain
- 5) Peduli dan membantu mengurangi penderitaan yang dialami orang lain

¹² Ahmad Qoiron, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

- 6) Menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan gotong royong
- 7) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan

2. Hasil dari Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora

Pendidikan saat ini minim akan sifat yang mencerminkan tentang nilai dari pancasila, hal ini dapat ditunjukkan bahwa dalam semua pelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang diarahkan kearah pembentukan nilai-nilai pancasila adalah pengetahuan, keterampilan, moral dan karakter kewarganegaraan. Dengan kata lain kebijakan pengintegrasian, pendidikan yang ada dalam berbagai mata pelajaran, semua harus mengembangkan apa yang diajarkan dalam pendidikan tersebut. Lebih-lebih dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan yang terintegrasi, maka hal ini merupakan tantangan untuk menunjukkan bahwa semua mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang ada di pendidikan tersebut merupakan sebagai ujung tombak yang tajam bukan tumpul bagi pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila bagi peserta didik.

Pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah yang notabnya berbasis pesantren meliputi: 1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. 2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. 3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹³

Sementara fungsi dari pendidikan yang terintregasi dengan mata pelajaran khususnya pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Aqidah Akhlak di SMP Islam Plus (IP) Al Banjari Blora sendiri adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara khususnya kalangan pelajar agar cerdas, terampil, bermoral dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia, dengan

¹³ Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (2011).

merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikiran, bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan yang menerapkan nilai-nilai pancasila ini sangat penting diberikan kepada pelajar dikarenakan Indonesia masih cenderung akan hal yang mencemirkan tentang nilai-nilai pancasila, khususnya di dalam lingkungan sekolah sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti, kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran antara pelajar dan lain sebagainya. Namun semua hal diatas sedikit demi sedikit mulai teratasi, karena guru semua mata pelajaran terutama mata pelajaran agama mampu memberikan teladan yang baik.

Semua mata pelajaran harus mempersiapkan apa yang menjadi bahan ajaran dalam proses belajar mengajar untuk menerapkan nilai-nilai pancasila terhadap pelajar yang baik untuk masa yang akan datang seperti halnya:

- a. Guru mempersiapkan konsep Pembelajaran
- b. Mata Pelajaran yang mencerminkan nasionalisme
- c. Memberikan Contoh Perilaku Teladan
- d. Menerapkan pembelajaran berbasis nilai pancasila
- e. Memberikan pemahaman tentang pancasila dalam pembelajaran seluruh mata pelajaran.

Implementasi nilai-nilai pada setiap butir pancasila yang harus diajarkan agar individu memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai-nilai pancasila yang sesuai dengan sila-sila dalam pancasila di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora adalah sebagai berikut :

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
 - 1) Mengajarkan tertib dalam menjalankan ibadah
 - 2) Berdo'a sebelum pelajaran dimulai
 - 3) Mendidik dan mengajarkan agar tidak berbohong kepada guru maupun teman
 - 4) Mengajarkan arti kejujuran tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas

- b. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab
 - 1) Menghormati sesama dan yang lebih tua
 - 2) Mengajarkan dan membiasakan menolong teman yang sedang kesusahan serta tidak mengucilkan siswa yang kekurangan
 - 3) Mengajarkan arti kebhinnekaan agar tidak membeda-bedakan dalam memilih teman
 - 4) Mengajarkan arti berbagi makanan dengan teman lain jika sedang makan didepan teman lain
- c. Persatuan Indonesia
 - 1) Membiasakan mengikuti upacara bendera dengan tertib
 - 2) Jum'at bersih, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah
 - 3) Jum'at sehat, futsal untuk siswa laki-laki dan senam untuk siswa perempuan
 - 4) Mengajarkan arti menghormati setiap teman yang berbeda ras dan budayanya
- d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Dalam Permusyawaratan Perwakilan
 - 1) Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah
 - 2) Pemilihan ketua OSIS, memberikan suara dalam pemilihan
 - 3) Rapat OSIS seminggu sekali untuk belajar membiasakan berani mengemukakan pendapat di depan umum
- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
 - 1) Setiap siswa mendapatkan menu makan yang sama
 - 2) Setiap siswa mendapatkan uang saku yang sama
 - 3) Setiap kelas mempunyai tanggung jawab menjadi petugas upacara
 - 4) Membiasakan agar tidak pilih-pilih dalam berteman
 - 5) Belajar untuk suka belajar dengan giat

C. Pembahasan

1. Analisis data Implementasi Nilai-nilai Pancasila di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora

Pendidikan yang mengimplementasikan nilai pancasila merupakan salah satu misi yang harus diemban. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik/pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan HAM dan bahkan sebagai pendidikan anti korupsi, dibandingkan dengan mata pelajaran lain, semua pelajaran, terutama pelajaran yang memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Maksudnya dalam kesemua pelajaran tersebut, pendidikan tentang pancasila harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter yang terjadi pada siswa merupakan usaha yang disengaja atau direncanakan bukan sekedar dampak atau pengiring.

Pelaksanaan penerapan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan pada pelajar di SMP Islam Plus (IP) Al Banjari Blora telah disusun dan direncanakan terlebih dahulu sesuai dengan butir-butir yang terkandung dalam pancasila. Penemuan peneliti terkait hal tersebut sesuai dengan teori Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona; Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya¹⁴.

Hal ini dapat diketahui bahwa poin-poin dalam pembentukan nilai-nilai pancasila yaitu: pengetahuan, keterampilan, moral dan karakter kewarganegaraan. Dengan kata lain kebijakan pengintegrasian, pendidikan moral dan karakter kedalam berbagai mata pelajaran, semua harus mengembangkan pendidikan moral dan karakter. Lebih-lebih dengan adanya kebijakan pengembangan tentang penerapan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan yang terintegrasi, maka hal ini merupakan tantangan untuk menunjukkan bahwa semua

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

mata pelajaran merupakan sebagai ujung tombak yang tajam bukan tumpul dalam menerapkan nilai-nilai pancasila untuk pelajar dalam sebuah pendidikan.

Implementasi nilai-nilai pada setiap butir pancasila yang harus diajarkan agar individu memiliki sikap dan prilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai-nilai pancasila yang sesuai dengan sila-sila dalam pancasila di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora adalah sebagai berikut :

a. Nilai Ketuhanan

1) Mengajarkan tertib dalam menjalankan ibadah

Dalam mengajarkan tertib dalam menjalankan ibadah antara lain yaitu: ibadah sholat wajib yang harus dilakukan tepat pada waktunya, selalu melakukan kebaikan dengan niat ibadah karena Allah SWT. Dalam penerapannya pihak sekolah senantiasa mengajarkan siswa untuk tertib dalam beribadah, khususnya mengenai ibadah sholat fardlu, yang mana ibadah tersebut merupakan kewajiban setiap siswa dalam kesehariannya. Selain kegiatan tersebut, di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora juga diterapkan kegiatan yang namanya Jumat Beriman. Kegiatan Jumat Beriman merupakan kegiatan pembacaan surat al-Kahfi dan al-Waqi'ah yang dilakukan pada setiap hari Jumat.¹⁵ Dengan pengajaran tersebut, siswa akan terbiasa mengerjakan hal-hal baik, dan otomatis akan merasa resah ketika tidak mengerjakan hal baik tersebut.

Menurut A. Qodry A. Azizy, model pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat kebiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan

¹⁵ Siti Mustamiatin, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.¹⁶

Temuan peneliti menyatakan bahwa penerapan nilai Ketuhanan yang Maha Esa, peneliti mendapati siswa yang sudah terbiasa mengerjakan sholat dluhur berjamaah ketika sudah tiba waktunya, tanpa menunggu perintah dari guru terlebih dahulu. Tidak hanya itu, peneliti juga mendapati bahwa sebelum pelajaran dimulai, siswa bersama-sama melantunkan Asmaul Husna, kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha. Selanjutnya ketika waktu istirahat tiba, para siswa melakukan kegiatan sima'an al-Qur'an.

Paparan di atas sesuai yang diungkapkan oleh Ulil Amri Syafri, bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter siswa dapat dilaksanakan dengan beberapa model, yaitu model perintah (imperatif), model *mauidzah* (nasihat), model larangan, model *targhib* (motivasi), model *tarhib* (ancaman), model kisah, model dialog, model pembiasaan, model *qudwah* (teladan).¹⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai Ketuhanan yang Maha Esa sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sudah terbiasa mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ketuhanan, tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

- 2) Mendidik dan mengajarkan agar tidak berbohong kepada guru maupun teman.

Setiap pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru selalu mengajarkan dan mengingatkan agar siswa di SMP Islam Plus Al-

¹⁶ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003): 146-147

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012): 99-138

Banjari Blora selalu jujur dan tidak berbohong kepada siapapun.¹⁸ Tak terkecuali dalam melakukan aktivitas belajar pada pelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak maupun mata pelajaran lainnya.

Dalam mengingatkan siswa, guru dapat melakukannya dengan memberikan nasihat kepada siswa. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Rasyid Ridha, bahwa nasihat adalah perkataan baik yang dapat menyentuh hati seseorang dan menggugah keinginan seseorang untuk mengamalkan suatu perbuatan yang bersumber dari Al-Qur'an. Alangkah baiknya jika penyampaian nasihat disertai dengan memberikan tokoh teladan. Sehingga orang yang dinasihati mampu menerima dan melaksanakan nasihat itu dengan baik.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mendidik dan mengajarkan agar tidak berbohong kepada guru maupun teman sudah terbilang cukup baik. Hal ini karena guru tak henti-hentinya mengingatkan kepada siswa untuk selalu berbuat baik dan menjauhi segala hal-hal yang negatif.

- b. Nilai Kemanusiaan
 - 1) Mengajarkan dan membiasakan menolong teman yang sedang kesusahan

Dalam pelajaran maupun kegiatan yang ada di sekolah guru senantiasa mengajarkan dan membiasakan siswa agar bersifat toleransi (saling tolong menolong) kepada teman-temannya yang sedang kesusahan.²⁰

¹⁸ Siti Mustamiatin, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

¹⁹ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Bekarakter", *Jurnal Tarbawi Al-Haditsah* 1, No 1

²⁰ Elya Soffatunni'mah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

Seperti yang kita ketahui, tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan. Perilaku menolong tidak mengenal batasan baik dari ras, suku dan agama. Tolong menolong dapat dilakukan kesemua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Tanpa sadar, dengan menolong orang lain maka seseorang tersebut akan mengembangkan konsep dirinya.²¹

Temuan peneliti tentang penanaman nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dilihat dari adanya pertolongan yang diberikan oleh siswa ketika ada siswa lain yang membutuhkan bantuan. Salah satu contohnya yaitu ketika ada siswa yang tertimpa musibah. Dengan segera, siswa yang lainnya memberikan bantuan dengan cara memberikan penghimpunan dana seikhlasnya demi meringankan beban siswa yang tertimpa musibah.

Kepala sekolah berpendapat, dengan adanya kegiatan tersebut siswa jadi terlatih untuk senantiasa menolong orang-orang di sekitarnya yang sedang kesusahan. Hal ini tentunya sangat berguna untuk bekal siswa ketika sudah hidup bermasyarakat kelak.

Berdasarkan temuan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada diri siswa sudah tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang bersedia memberikan pertolongan kepada siswa lain yang tengah membutuhkan pertolongan.

- 2) Mengajarkan arti kebhinnekaan agar tidak membedakan-bedakan dalam memilih teman

Nilai kemanusiaan yang beradab juga mengajarkan setiap manusia untuk menghargai

²¹ Rahman A. A, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 28

setiap perbedaan. Mengingat Indonesia tersusun dari banyak perbedaan yang membuatnya masyhur dengan keragamannya. Hal inilah yang menjadikan para guru di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora untuk senantiasa mengajarkan kepada siswanya, bahwa pergaulan sehari-hari siswa harus menyamakan dan tidak membedakan dalam memilih teman-temannya. Mengingat semboyan bangsa Indonesia ialah berbeda-beda tetapi satu jua.²²

Pada pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemui pengajaran yang diberikan kepada siswa agar bisa menghargai perbedaan yaitu dilakukan dengan memberikan pengajaran kepada siswa agar mau berteman dengan siswa lainnya dari segala jenis kalangan dan berbagai latar belakang, tanpa membedakan ras dan suku tertentu. Dengan kata lain pihak sekolah menanamkan kepada siswa tentang pendidikan multikultural. Hal ini agar siswa mampu menghargai setiap perbedaan, dan tidak menjadikan sebuah perbedaan sebagai penghalang dalam persaudaraan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Tilaar, bahwa Pendidikan multikultural merupakan pengakuan nilai-nilai individu dan pengembangan potensi individu sehingga individu mampu menghargai budaya etnis mereka sendiri serta menghargai kebudayaan kelompok etnis lainnya di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia pendidikan multikultural menumbuhkan sikap toleran bagi warga masyarakat agar mengakui pluralisme dan merupakan upaya untuk mengurangi gesekan-

²² Elya Soffatunni'mah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

gesekan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.²³

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural pada siswa tergolong cukup baik. Dengan pendidikan multikultural siswa lebih memahami arti perbedaan dan mampu menghargai perbedaan tersebut.

3) Menghormati orang yang lebih tua

Menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu wujud menghargai sesama manusi. Untuk mewujudkan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, pihak SMP Islam Plus (IP) mengajarkan kepada seluruh siswanya untuk memanggil teman perempuan yang lebih tua dengan panggilan “Ukhti”. Sedangkan untuk yang senior laki-laki dengan panggilan “Mas”. Pada tahap kedua, pihak sekolah mengharuskan seluruh warga sekolah untuk menggunakan bahasa krama untuk berbicara kepada siapapun. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sopan santun dan karakter yang baik pada diri siswa.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.²⁴ Dengan demikian, siswa dapat terdidik menjadi pribadi yang sopan dan mampu menghargai orang yang lebih tua darinya.

²³ Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 195

²⁴ Nailin Fauzia Qonita, “Dampak Pendidikan Tinggi Terhadap Etika Sopan Santun Di Kalangan Pejabat,” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 3 No. 2, 62

c. Nilai Persatuan

1) Berlatih bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah

Penerapan nilai persatuan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya yaitu gotong royong. Dengan gotong royong, siswa akan saling bahu membahu dan kemudian dapat menciptakan sebuah persatuan. Di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora setiap satu bulan sekali pada minggu ke-2 setiap bulan dilakukan kegiatan gotong royong membersihkan sekolah. Dengan demikian siswa bisa terlatih untuk bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.²⁵

Pendapat tentang persatuan Indonesia juga dikemukakan oleh Darmodiharjo, bahwa persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Bangsa yang mendiami wilayah Indonesia ini bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.²⁶

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti ditemui bahwa penanaman nilai persatuan Indonesia dilakukan dengan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya siswa diajarkan untuk saling bahu membahu untuk menyelesaikan kegiatan gotong royong. Guru bertindak sebagai pemantau sekaligus ikut terjun dalam kegiatan gotong

²⁵ M. Taufiq Hidayat, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

²⁶ Darji Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 42

royong tersebut. Tujuannya agar siswa mampu bersatu dan membentuk kerja sama tim yang baik.

Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roesiyana, bahwa gotong royong merupakan perwujudan sila Pancasila yang ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Maka dengan gotong royong masyarakat akan memupuk rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas sosial, menyadarkan masyarakat akan kepentingan umum dan tanggung jawab sosial, menciptakan kerukunan, toleransi yang tinggi serta rasa persatuan dalam masyarakat Indonesia.²⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan nilai persatuan Indonesia tergolong cukup baik. Hal ini dikarenakan penerapan nilai persatuan Indonesia dilakukan dengan gotong royong, yang mana dapat menumbuhkan sikap persatuan siswa dan saling kerja sama antar siswa.

d. Nilai Kerakyatan

1) Rapat OSIS setiap seminggu sekali

Penerapan nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan Perwakilan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk selalu bermusyawarah ketika hendak melakukan kegiatan apapun. Biasanya musyawarah ini dilakukan pada rapat OSIS yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, tepatnya pada hari Sabtu. Selanjutnya hasil dari kesepakatan musyawarah, kegiatan ataupun

²⁷ Roesiyana, "Partisipasi Masyarakat di Dalam Program Sanitasi Perkotaan Berbasis Masyarakat Studi Kasus: Kelurahan Banyumanik Kota Semarang," *Journal of Politic and Government Studies* No. 4 Vol. 3, 341–350

menyelesaikan permasalahan baru dilaksanakan dan memakai konsep tersebut.²⁸

Muhammad Hanafi berpendapat, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai Negara Kebangsaan yang bangsanya dulu terlahir baru membentuk negaranya kemudian, telah menetapkan prinsip musyawarah, mufakat, perwakilan sebagai landasan pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia untuk tegaknya kedaulatan rakyat. Hal ini sesuai dengan sifat kehidupan masyarakat asli Indonesia yang telah ada sejak dahulu kala. Sementara demokrasi yang terbangun dari Barat sebagai sistem negara demokrasi tidak sesuai dengan kehidupan rakyat Indonesia.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan Perwakilan sudah berjalan cukup baik. Hal ini dikarenakan dengan musyawarah, siswa mampu menghargai pendapat setiap orang dan dapat memegang teguh prinsip demokrasi.

- 2) Membiasakan Memberikan suara dalam pemilihan

Kegiatan yang berkaitan dengan poin ini yaitu pemilihan ketua OSIS. Pada kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk memberikan suara mereka, sehingga dapat diperoleh nilai kedaulatan.³⁰ Hal ini dikarenakan partisipasi siswa dalam pemilihan ketua OSIS sangat berpengaruh pada semua kegiatan yang berhubungan dengan organisasi sekolah.

²⁸ M. Taufiq Hidayat, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

²⁹ Muhammad Hanafi, "Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia," *Jurnal Cita Hukum* Vol. I No. 2, 228

³⁰ M. Taufiq Hidayat, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

Penjelasan tersebut dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agung Suprojo, bahwa dengan pemilihan umum tersebut rakyat Indonesia ingin turut secara aktif dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah karena partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi. Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu bentuk partisipasi politik masyarakat, sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat, karena pada saat pemilihan kepala daerah itulah rakyat menjadi pihak yang paling menentukan proses politik di wilayahnya dengan memberikan suara secara langsung.³¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan Perwakilan sudah berjalan cukup baik. Hal ini dikarenakan dengan dilibatkannya siswa dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS, sama halnya dengan menjunjung tinggi nilai kedaulatan.

e. Nilai Keadilan

1) Belajar untuk suka bekerja keras

Salah satu wujud dari penanaman nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia ialah dengan bekerja keras. Yang dimaksud dengan bekerja keras bagi seorang siswa ialah dengan belajar yang tekun, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan prestasi yang gemilang.³²

Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang

³¹ Agung Suprojo, “Perspektif Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Malang,” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 3, No. 1, 39

³² M. Taufiq Hidayat, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya.³³

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa penanaman nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang dilaksanakan dengan kerja keras diterapkan dengan bimbingan yang diberikan kepada siswa agar senantiasa tekun belajar. Guru biasanya memberikan motivasi kepada siswa untuk tekun dalam belajar. Sebab ketika mereka tekun, mereka dapat mencapai cita-cita yang mereka impikan.

Dengan demikian penerapan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sudah berjalan cukup baik. Dengan pengajaran tentang kerja keras, siswa dapat menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, sehingga gigih dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

- 2) Persamaan menu makanana antara guru dengan siswa

Salah satu wujud penanaman nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora ialah persamaan menu makanan antara guru dan siswa. Semua warga sekolah makan dengan menu yang sama, tanpa membedakan kedudukannya di sekolah tersebut. Apabila murid makan dengan

³³ Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16 Vol.III, 280–289.

menu nasi dan tempe, guru juga makan dengan menu tersebut. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah merasakan adanya penyama rataan antar seluruh warga sekolah tanpa mempertimbangkan kedudukan tertentu.³⁴

Keadilan sosial adalah suatu konsep sekaligus cita-cita bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan sosial sebagai salah satu nilai yang menjiwai Pancasila menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diusahakan dan diperjuangkan mengingat keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat adalah tujuan negara. Selain itu, keadilan sosial menjadi penting untuk diwujudkan secara nyata dan lebih sempurna, karena keadilan sosial dapat menggeliatkan semangat kesatuan dan mendukung terwujudnya serta mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya bangsa Indonesia.³⁵

Pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa penerapan nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dilaksanakan dengan pemberian menu makanan yang sama tanpa membedakan antara guru dan siswa. Selain untuk menanamkan rasa keadilan, hal tersebut juga berfungsi untuk melatih seluruh warga sekolah supaya menghargai segala sesuatu yang telah ada tanpa meminta yang lebih. Misalnya, jika makan yang diberikan pihak sekolah hanya berupa nasi dan tempe, mau tidak mau seluruh warga sekolah makan dengan menu tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sudah berjalan cukup

³⁴ M. Taufiq Hidayat, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip

³⁵ Christian Siregar, "Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia," *HUMANIORA* Vol.5 No.1, 112.

baik. Dengan kegiatan penyama rataan menu makanan, siswa dapat merasakan adanya nilai keadilan yang berkembang di antara mereka.

Peran sekolah sangat penting dalam implementasi nilai-nilai Pancasila agar mampu menumbuhkan nilai-nilai yang baik, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada setiap silanya. Selain sekolah, peran guru juga sangat penting dalam mendidik dan membina kepribadian siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Fauzi dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”, bahwa seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik merasa nyaman sehingga guru dapat menanamkan nilai moral kepada peserta didik di sekolah dalam membina serta membentuk sikap.³⁶

Kepala sekolah menyatakan implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah berbasis pesantren (SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora) sudah berjalan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah.

Temuan peneliti pada penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah berbasis pesantren (SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora) sudah berjalan cukup baik. Pada penelitian di lapangan peneliti menyaksikan para siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan sangat baik dan tertib tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan

³⁶ Fauzi, “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal PPKn UNJ Online* 1, No. 2, (2013), 1-15.

tersebut, sehingga tanpa disadari kegiatan tersebut sudah tertanam dalam diri siswa dan secara otomatis mereka akan melaksanakannya tanpa harus menunggu perintah terlebih dahulu.

2. Analisis Data Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora

Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya merupakan kristalisasi dari nilai-nilai agama dan nilai budaya bangsa. Semua nilai-nilai yang tercantum di dalamnya semestinya dapat dijadikan acuan dalam pembentukan sikap dalam suatu pembelajaran. Adapun ranah dan sasaran nilai-nilai dalam Pancasila adalah pembangunan karakter yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ketiga cakupan ranah tersebut kini mendapat sorotan dalam proses pembelajaran karena siswa tidak hanya memerhatikan kognitif siswa saja namun juga memerhatikan sisi sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa sehingga diharapkan siswa yang dihasilkan pun berkualitas. Nilai juga merupakan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu berguna, keyakinan, memuaskan, menarik, menguntungkan dan menyenangkan.

Dalam usaha mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang berupa Pancasila, serta menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai pegangan dan pandangan hidup, SMP Islam Plus (IP) Al Banjari Blora melakukan pendidikan moral dan karakter pada pembentukan nilai-nilai pancasila. Di sekolah tersebut berpendapat bahwa pendidikan Pancasila melalui jalur pendidikan formal dan non formal menjadi sangat penting, mengingat pancasila merupakan jiwa dari seluruh rakyat Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa di dalam pancasila terdapat jiwa yang luhur, nilai-nilai luhur, dan sarat dengan ajaran moralitas.

Membentuk generasi bangsa yang berpendidikan dan berkualitas tentunya memerlukan beberapa proses dalam penciptaanya. Salah satunya dengan membekali mereka dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

butir-butir Pancasila, sebab Pancasila adalah Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa dalam menjalankan kehidupannya. Peserta didik harus memahami, memaknai dan mengamalkan keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila karena nilai-nilai itu dapat menjadi pondasi dan benteng bagi mereka dari berbagai pengaruh yang dapat merusak moral mereka. Dengan penerapan nilai-nilai pancasila maka sikap dan prilaku yang menyimpang dari jalur akan menjadi lebih baik dan terarah. Serta berbagai bentuk penyimpangan tidak akan terjadi pada individu yang memiliki karakter dan jiwa yang berlandaskan pancasila tersebut.

Pendidikan yang diterapkan di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora pada pengimplementasian nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik akan sangat berpengaruh baginya. Salah satu hasil dari pengimplementasian Nilai-nilai pancasila yang diterapkan di sekolah yaitu:

- a. Nilai Ketuhanan
 - 1) Mengajarkan tertib dalam menjalankan ibadah
 - 2) Berdo'a sebelum pelajaran dimulai
 - 3) Mendidik dan mengajarkan agar tidak berbohong kepada guru maupun teman
 - 4) Mengajarkan arti kejujuran tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas
- b. Nilai Kemanusiaan
 - 1) Menghormati sesama dan yang lebih tua
 - 2) Mengajarkan dan membiasakan menolong teman yang sedang kesusahan serta tidak mengucilkan siswa yang kekurangan
 - 3) Mengajarkan arti kebhinnekaan agar tidak membeda-bedakan dalam memilih teman
 - 4) Mengajarkan arti berbagi makanan dengan teman lain jika sedang makan didepan teman lain
- c. Nilai Persatuan
 - 1) Membiasakan mengikuti upacara bendera dengan tertib
 - 2) Jum'at bersih, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah

- 3) Jum'at sehat, futsal untuk siswa laki-laki dan senam untuk siswa perempuan
 - 4) Mengajarkan arti menghormati setiap teman yang berbeda ras dan budayanya
- d. Nilai Kerakyatan
- 1) Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah
 - 2) Pemilihan ketua OSIS, memberikan suara dalam pemilihan
 - 3) Rapat OSIS seminggu sekali untuk belajar membiasakan berani mengemukakan pendapat di depan umum
- e. Nilai Keadilan
- 1) Setiap siswa mendapatkan menu makan yang sama
 - 2) Setiap siswa mendapatkan uang saku yang sama
 - 3) Setiap kelas mempunyai tanggung jawab menjadi petugas upacara
 - 4) Membiasakan agar tidak pilih-pilih dalam berteman
 - 5) Belajar untuk suka belajar dengan giat

Pengamalan Pancasila harus dilakukan secara bulat dan utuh berarti dalam pengahayatan dan pengamalan itu tidak boleh hanya memiliki satu atau dua sila dari Pancasila dengan mengesampingkan sila-sila yang lain. Sebab Pancasila sebagai dasar negara itu hanya mempunyai arti dalam kesatuan yang bulat. Pengamalan Pancasila secara bulat dan utuh itu mencerminkan suatu pandangan tentang keseimbangan terhadap pemenuhan kebutuhankebutuhan kodrat manusia. Baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial serta dalam hubungannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan di sekolah, maka dapat terwujudnya pendidikan karakter yang sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Hal ini sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Soegito, bahwa Pancasila juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem yaitu sebagai satu kesatuan yang terdiri dari aneka bagian yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Tiap-tiap bagian mempunyai tata rakit keseluruhan. Tiap-tiap bagian mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda dengan bagian yang lain, namun demikian tugas dan fungsi itu demi kemajuan, memperkuat keseluruhan tersebut.³⁸

Oleh karena itu untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila, pangkal tolaknya adalah kemauan dan kemampuan manusia Indonesia dalam mengendalikan diri dan kepentingannya agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan warga masyarakat yang baik. Hal ini sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Daroeso, bahwa Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia oleh karena itu antara warga dan negara harus mempunyai hubungan yang adil yaitu antara hak dan kewajiban.³⁹

³⁷ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

³⁸ Soegito, *Pendidikan Pancasila*, (Semarang: UPT MKU UNNES, 2006), 80

³⁹ Bambang Daroeso, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Liberty, 2009), 81